

# ``BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang memegang peranan penting sehingga suatu negara dapat mencapai sebuah kemajuan dalam teknologinya, jika pendidikan dalam negara itu baik kualitasnya. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan dalam suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor, baik siswanya, pengajar (guru), sarana prasarana, dan faktor lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah menjadi tempat guru dan siswa berinteraksi dan berkomunikasi untuk kebutuhan ilmu pengetahuan. Guru bertindak sebagai pengajar sekaligus sumber ilmu pengetahuan bagi siswa, sedangkan siswa berperan sebagai orang yang ditargetnya memiliki pengetahuan nantinya.

Proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa pada dasarnya merupakan transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental. Keterlibatan siswa baik secara fisik maupun mental merupakan bentuk pengalaman belajar siswa yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik profesional diharapkan mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran, karena pada

saat mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selama proses pembelajaran guru harus menjadi contoh bagi siswa, membimbing siswa, melatih keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik siswa, serta membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif. Menurut Syah (2008), proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar.

Untuk menjamin proses pendidikan tidak lari dari jalur yang ditetapkan Negara, pemerintah mengeluarkan kurikulum sebagai acuan pembelajaran. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 1 bab 1 disebutkan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Sejalan dengan kehadiran kurikulum 2013 tidak lepas dari kurikulum sebelumnya, yakni KTSP tahun 2006. Kurikulum 2013 sebagai hasil dari penjabaran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah. Sebagaimana disebutkan Sudrajat (2013) bahwa kehadiran kurikulum 2013 menjadikan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena

atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini dalam melihat suatu fenomena. Dengan demikian, kurikulum 2013 lebih menargetkan pada capaian keberhasilan siswa dalam setiap proses belajarnya. Salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian serius adalah Matematika.

Kemendikbud (2013:iii) mengemukakan matematika adalah bahasa universal untuk menyajikan gagasan atau pengetahuan secara formal dan presisi sehingga tidak memungkinkan terjadinya multi tafsir. Penyampaiannya adalah dengan membawa gagasan dan pengetahuan konkret ke bentuk abstrak melalui pendefinisian variabel dan parameter sesuai dengan yang ingin disajikan. Penyajian dalam bentuk abstrak melalui matematika akan mempermudah analisis dan evaluasi selanjutnya.

Coockrofi dalam Abdurahman (2003:253) mengemukakan alasan tentang perlunya belajar matematika yaitu:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segala kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) memfasilitasi sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran ruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah.

Alasan pentingnya matematika untuk dipelajari karena begitu banyak kegunaannya antara lain: dengan belajar matematika kita mampu berhitung dan mampu melakukan perhitungan-perhitungan lainnya, matematika merupakan persyaratan untuk beberapa mata pelajaran lainnya, dengan belajar matematika perhitungan menjadi lebih sederhana dan praktis, dengan belajar matematika

diharapkan siswa mampu menjadi manusia yang berpikir logis, kritis, tekun, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan persoalan. (Ruseffendi, 1991:70) Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dapat memberikan siswa kemampuan menalar dan memahami hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika penting diberikan di sekolah dengan tujuan memberikan kemampuan berpikir logis kepada siswa untuk memahami berbagai situasi (kondisi) yang ada di sekitarnya.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran Matematika terlihat dari perubahan sikap dan tingkah laku atau dari hasil belajar yang dicapai siswa di sekolah. Tercapai tidaknya hasil belajar siswa ditentukan dari kemampuan siswa mencapai nilai ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan pemerintah. Untuk mata pelajaran Matematika nilai KKM ditetapkan 75. Kenyataan yang diperoleh peneliti di lapangan, tidak semua siswa mendapatkan hasil yang optimal sesuai yang diinginkan guru. Hal ini terlihat dari hasil belajar Matematika siswa kelas XI SMA Negeri 5 Tanjung Balai. Rendahnya hasil belajar siswa juga dibuktikan dari perolehan nilai ulangan tengah semester siswa kelas XI SMA Negeri 5 Tanjung Balai. Nilai rata-rata ulangan Matematika siswa yang dilaksanakan bulan Desember 2017 sebesar 68 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM Matematika sekitar 72% dari 78 siswa. Hasil Matematika ini mengharuskan guru Matematika melakukan ujian remedial (perbaikan) bagi siswa yang belum mencapai KKM. Hasil formatif

Matematika di atas mencerminkan daya serap mereka terhadap materi pelajaran yang diterimanya.

Berdasarkan pengamatan Pengawas SMA pada guru kelas XI SMA Negeri 5 Tanjung Balai diperoleh gambaran bagaimana cara guru mengajar Matematika di kelas. Guru kelas masih menggunakan metode konvensional, yaitu dengan cenderung menggunakan metode ceramah diselingi tanya jawab dan penugasan. Dengan metode ini siswa hanya memperoleh sejumlah informasi yang bersumber kepada guru saja. Informasi dan komunikasi yang terjadi satu arah ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu tanpa berbuat sesuatu untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika. Guru lebih banyak berbuat, sementara siswa hanya menunggu informasi yang telah mereka peroleh dari sumber lain di lingkungannya yang erat hubungannya dengan materi yang sedang mereka pelajari. Selain itu banyak siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran hafalan, siswa tidak dapat melihat hubungan antar materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi berikutnya. Mereka harus mengingat-ingat informasi atau penjelasan guru dan menceritakannya kembali pada waktu ulangan atau ujian. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. (Rustaman, dkk., 2003)

Dalam pembelajaran matematika diperlukan suatu proses berpikir karena matematika pada hakikatnya berkenaan dengan struktur dan ide abstrak yang disusun secara sistematis dan logis melalui proses penalaran deduktif. Oleh karena itu dalam mempelajari matematika kurang tepat bila dilakukan dengan cara menghafal namun, matematika dapat dipelajari dengan baik



dengan cara mengerjakan latihan-latihan. Dalam proses mengerjakan latihan-latihan tersebutlah mulai berpikir bagaimana merumuskan masalah, merencanakan penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, membuat dugaan bila data yang disajikan kurang lengkap diperlukan sebuah kegiatan berpikir yang disebut berpikir kritis.

Dalam hal ini dikarenakan matematika merupakan ilmu yang mempunyai ciri-ciri khusus, salah satunya adalah penalaran dalam matematika yang bersifat deduktif aksiomatis yang berkenaan dengan ide-ide, konsep-konsep, dan simbol-simbol yang abstrak serta tersusun secara hierarkis, sehingga dalam pendidikan dan pengajaran matematika perlu ditangani secara khusus pula. Suherman (2003:57) menyatakan belajar matematika bagi para siswa juga merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan di antara pengertian-pengertian itu.

Walaupun tujuan pembelajaran telah ditetapkan namun demikian masih terdapat hambatan-hambatan serta kekurangan yang antara lain rendahnya mutu pembelajaran yang dapat dilihat langsung pada nilai ulangan akhir nasional tingkat sekolah menengah yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Kemudian selanjutnya masalah pembelajaran yaitu banyaknya siswa mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar. Masalah rendahnya mutu pembelajaran dan kesulitan belajar pada hakikatnya berkaitan dengan masalah dalam pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, materi pelajaran, strategi dan teknik mengajar. Semua variabel

tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri dalam memberhasikan pembelajaran.

Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada setiap siswa saat ini seorang tenaga pendidik diharuskan untuk berpikir lebih kreatif dan inovatif. Hal ini karena perkembangan dunia teknologi yang ada saat ini mau tidak mau akan selalu mempengaruhi setiap lini kehidupan tak terkecuali pada seorang siswa. Bisa saja perkembangan teknologi tersebut memiliki dampak yang kurang baik bagi terciptanya sebuah pembelajaran yang baik dan efisien.

Peranan guru sebagai manajer dalam kegiatan belajar di kelas sudah lama diakui sebagai salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru sebagai tenaga profesional, dituntut tidak hanya mampu mengelola pembelajaran saja tetapi juga harus mampu mengelola kelas, yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Oleh karena itu sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu di semua jenjang pendidikan, penerapan model pembelajaran dalam menyampaikan materi kepada siswa merupakan salah satu alternatif yang diyakini dapat digunakan untuk memecahkan persoalan yang mendasar dari permasalahan pendidikan di tanah air. Karenanya seorang tenaga pendidik tersebut harus menguasai banyak model pembelajaran yang dapat mereka gunakan untuk menyampaikan pelajaran sesuai dengan kondisi dan situasi saat proses pembelajaran tersebut berlangsung dengan harapan jalannya pembelajaran dapat berlangsung dengan

optimal serta perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang baik untuk menghasilkan suatu prestasi kepada muridnya.

Ketidaktepatan dalam penggunaan metode atau model pembelajaran akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis. Maka diharapkan dengan strategi yang pas guru akan lebih mudah dalam mengajar begitu juga dengan murid akan lebih mudah dalam menerima materi dari sumber informasi tersebut.

Rendahnya mutu pembelajaran sebagaimana diungkapkan di atas juga terjadi pada pembelajaran Matematika, berdasarkan data awal yang peneliti peroleh dari Kantor Dinas Pendidikan Kota Tanjung Balai dapat dijelaskan bahwa dalam dua tahun terakhir ini rata-rata hasil belajar Matematika untuk tingkat MTs pada tahun ajaran 2015/2016 adalah 69,10 sedangkan pada tahun ajaran 2016/2017 adalah 68. Hal yang sama juga tergambar pada data yang peneliti peroleh mengenai hasil belajar Matematika di SMA Negeri 5 Tanjung Balai pada tiga tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XISMA Negeri 5 Tanjung Balai dalam 3 Tahun terakhir

No	Tahun Pelajaran	Rata-Rata Hasil Belajar
1	2014/2015	69,10
2	2015/2016	70,00
3	2016/2017	68,00

Sumber: Guru Matematika di SMA Negeri 5 Tanjung Balai

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa perolehan hasil belajar Matematika masih kurang memuaskan, hal ini ditandai dengan rendahnya rata-rata Matematikakelas XI yang masih dibawah nilai kriteria



ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Belum maksimalnya hasil belajar Matematika, disinyalir karena selama ini proses pembelajaran kurang mendukung pemahaman siswa, yaitu terlalu banyak materi yang dipelajari dan pembelajaran yang menekankan pada aspek hafalan yang berorientasi pada model pembelajaran ekspositori yaitu didominasi melalui kegiatan ceramah dan pembelajaran berpusat kepada guru. Hal ini didukung berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap kegiatan pembelajaran Matematika yang dilakukan guru ditemukan bahwa kecenderungan guru mengajarkan Matematika dalam memberikan pemahaman terhadap konsep, selalu dilakukan melalui penyampaian kegiatan ceramah, dan penggunaan buku teks sebagai sumber belajar. Dimana dalam buku teks terdapat begitu banyak materi pembelajaran. Jika semua materi pembelajaran ini disampaikan kepada siswa tentu sangat sulit bagi mereka untuk menguasainya. Kesulitan ini berkenaan dengan usaha-usaha memahami ide-ide pokok dari materi yang diajarkan termasuk untuk mengingat kembali isi materi pembelajaran yang pernah dipelajari. Pembelajaran yang dikemukakan diatas kurang optimal dan tidak terstruktur dengan baik dalam memori siswa sehingga siswa kurang bergairah dan tidak begitu antusias ketika pembelajaran berlangsung sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar Matematika.

Pentingnya penerapan model pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran Matematika menuntut Guru mata pelajaran tersebut untuk menguasai berbagai model pembelajaran. Uno (2008:3) menyatakan model pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan

belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Selanjutnya model pembelajaran yang dikembangkan haruslah berpusat dan menitikberatkan pada keaktifan siswa sehingga melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan peningkatan mutu dan hasil belajar dapat dipenuhi. Untuk itu dituntut juga kemampuan guru menguasai teknologi pembelajaran untuk merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* menjadi faktor penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru menguasai materi pembelajaran, gaya mengajar, penggunaan media, penentuan strategi dan pemilihan model pembelajaran merupakan suatu usaha guna melancarkan pembelajaran dan meningkatkan hasil pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari berbagai macam model pembelajaran peneliti memilih dua jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Matematika yaitu model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran STAD. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pembelajaran Matematika memberikan pemahaman langsung kepada siswa, tujuannya adalah membina siswa dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara menyeluruh dan berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam bidang studi Matematika menekankan pembelajaran di mana siswa menemukan sendiri yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari guru saja. Strategi ini membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan pembelajaran Matematika.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Djamarah (2010:64) menyatakan model pembelajaran kooperatif yang merupakan model pembelajaran yang berorientasi kepada saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal keahlian kerjasama, dan proses kelompok antara siswa. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru membagi siswa dalam tim belajar beranggotakan empat orang. Penentuan anggota kelompok dilakukan guru dengan memperhatikan kemampuan setiap siswa. Dengan demikian, setiap kelompok memiliki siswa pandai dan siswa kurang pandai. Dengan demikian, dari awal pembelajaran pada setiap kelompok telah ada siswa yang pandai dan telah terjadi saling bagi informasi di antara siswa. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Dalam model pembelajaran ini pembelajaran ditekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu menguasai materi pelajaran.

Dilain pihak, perolehan hasil belajar suatu kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi karakteristik siswa dalam hal ini adalah gaya belajar. Oleh karena itu gaya belajar siswa ini perlu menjadi salah satu kajian guru dalam merancang pembelajaran (Hudaibiah, 2015). Perlunya mengkaji gaya belajar ini adalah karena gaya belajar ini merupakan cerminan dari perilaku yang relatif

tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan dan memecahkan masalah maupun dalam penyampaian informasi. Ini berarti bahwa gaya belajar berhubungan erat dengan bagaimana sebuah informasi diproses dan selanjutnya disimpan dalam memori yang akan menjadi ingatan jangka pendek atau ingatan jangka panjang. Dengan kata lain gaya belajar akan mendeskripsikan bagaimana siswa memberi perhatian, menerima, menangkap, menyeleksi, dan mengorganisasikan suatu informasi dari luar dirinya. Ada banyak gaya belajar yang telah terdefiniskan hingga saat ini yaitu gaya belajar kinestetik dan gaya belajar visual. Gaya belajar kinestetik menggunakan pendekatan yang fleksibel dalam pemecahan masalah. Mereka yang memiliki gaya ini cenderung mendekati pemecahan masalah dari banyak tinjauan. Sementara itu, gaya belajar visual mempunyai karakteristik yaitu kebutuhan untuk melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya. Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung menangkap pelajaran dengan melihat materi bergambar dan sebelumnya harus melihat bukti-bukti konkret agar siswa bisa paham.

Guru selalu menganggap dan memandang siswa memiliki kemampuan dasar yang sama. Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih kompeten, baik itu dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang baik, cocok, tepat guna disaat menyampaikan informasi. Selain itu, guru juga harus memperhatikan karakteristik masing-masing siswa, sehingga dapat memotivasi dan mengarahkan siswa untuk berminat, tertarik, semangat dan merasa senang dalam belajar Matematika.

Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran, dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Matematika dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Diharapkan akan dapat memperkokoh pencarian upaya peningkatan kualitas pengajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan perlakuan didalam penelitian ini yang bisa mengupayakan beberapa kemungkinan yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar Matematika di SMA Negeri 5 Tanjung Balai. Masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut: Apa saja faktor yang mempengaruhi belajar siswa SMA Negeri 5 Tanjung Balai? Bagaimanakah belajar yang efektif? Apakah yang harus diberikan terlebih dahulu dalam kegiatan pembelajaran Matematika? Bagaimanakah dalam menyampaikan urutan materi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Matematika? Urutan bagaimanakah yang tepat dan dapat membantu proses belajar siswa dalam pembelajaran Matematika? Apakah perbedaan dalam model pembelajaran memberikan hasil belajar Matematika yang berbeda? Apakah perbedaan karakteristik belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa? Sejauhmanakah tingkat gaya belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran Matematika? Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar Matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing? Apakah terdapat



perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual? Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran Matematika?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa persoalan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa sangat luas. Untuk itu perlu dibuat pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan fokus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian penulis membatasi permasalahan pada penggunaan model pembelajaran yaitu model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran STAD, gaya belajar siswa dibatasi pada gaya belajar kinestetik dan gaya belajar visual, dan hasil belajar siswa dibatasi pada hasil belajar yang bersifat kognitif yang dapat diukur dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Evaluasi yang dilakukan dalam bentuk tes tertulis dengan bentuk pilihan ganda. Materi dibatasi pada Logika Matematika. Aspek yang dinilai adalah ranah kognitif, yaitu: analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XISMA Negeri 5 Tanjung Balai Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Matematikasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing?
2. Apakah hasil belajar siswa Matematikasiswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dari siswa yang memiliki gaya belajar visual?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Matematika?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari masalah yang diteliti, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar Matematikasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual.
3. Interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Matematika.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran dan gaya belajar yang dapat diterapkan pada pembelajaran Matematika.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru khususnya guru Matematika dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa.
3. Bahan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai aplikasi teoretis dan teknologi pembelajaran
4. Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang model pembelajaran pada pembelajaran Matematika yang dapat diterapkan guru bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran aktif khususnya dalam pembelajaran Matematika.
3. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Matematika.